

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan media komunikasi utama yang memiliki beragam cara untuk menyampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Di berbagai belahan dunia, bahasa menjadi faktor penting saat bertemu dengan seseorang yang asalannya berbeda dengan kita, karena melalui bahasa, kita akhirnya bisa saling memahami apa yang dikomunikasikan. Kridalaksana (dalam Abdul Chaer, 1983:32) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Saat ini tak dapat dipungkiri pula, bahwa bahasa menjadi modal utama untuk menjalin kerjasama dengan negara asing. Selain itu bahasa menunjukkan tentang identitas, ciri khas, keragaman budaya dan lainnya dari suatu negara. Salah satu bahasa yang diminati sekarang ialah bahasa Jepang. Bahasa Jepang dapat dengan mudah berkembang di Indonesia karena sangat mudah dijumpai seperti pada *anime* yang disiarkan di televisi, *fashion*, barang-barang yang diimpor ke Indonesia serta budaya Jepang yang unik, sehingga mudah dikenal di Indonesia. Budaya tentunya tak lepas dari bahasa dimana budaya tersebut berasal dan beberapa sekolah di Indonesia pun menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran.

Beberapa sekolah di Indonesia menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran baik sebagai pelajaran wajib untuk kelas bahasa maupun peminatan.

Bahasa Jepang sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu bahasa yang sulit karena struktur kalimatnya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sehingga hal tersebut membuat pembelajar merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Selain itu huruf-huruf bahasa Jepang sering menjadi kendala pula bagi pembelajar.

Huruf-huruf dalam bahasa Jepang merupakan salah satu karakteristik yang menarik karena memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak menggunakan huruf alfabet. Terdapat tiga macam huruf dalam bahasa Jepang, yaitu kanji, hiragana dan katakana.

Huruf kanji merupakan huruf yang berasal dari Cina sejak berabad-abad lalu. Huruf kanji disampaikan ke Jepang kira-kira pada abad ke-4 pada waktu negeri Cina merupakan zaman Kan. Oleh sebab itulah maka huruf tersebut dinamakan kanji yang berarti huruf negeri Kan. Kanji dikenal sebagai *hyoo i moji* (表意文字) atau setiap huruf memiliki arti. Pembelajar bahasa Jepang banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari huruf ini dikarenakan huruf kanji memiliki karakteristik khusus dan memiliki cara baca yang tersendiri pula. Dari huruf kanji ini, ada beberapa huruf kanji yang dikembangkan menjadi huruf hiragana dan katakana.

Huruf hiragana dan katakana biasa disebut dengan kana. Huruf hiragana digunakan ketika menulis kata dalam bahasa Jepang asli. Huruf hiragana terdiri dari 46 huruf yang di dalamnya terbagi lagi berdasarkan penggunaannya. Seperti penggunaan *you'on* (きゃ "kya", きゅ "kyu", きょ "kyo"), *dakuon* (ば "ba", ひ

“bi”、ふ “bu”、へ “be”、ほ “bo” dan sebagainya) dan *handakuon* (は “pa”、ひ “pi”、ふ “pu”、へ “pe”、ほ “po”). Sedangkan huruf katakana digunakan untuk menulis kata serapan bahasa asing seperti *car* (mobil) menjadi カー (kaa) dan *computer* (komputer) menjadi コンピューター (kompyuutaa) jika ditulis dalam huruf Jepang. Pada pembelajaran bahasa Jepang, huruf yang pertama kali diajarkan ialah huruf hiragana. Dalam pembelajaran awal bahasa Jepang di sekolah, siswa diminta untuk menghafalkan huruf hiragana agar mereka mampu untuk belajar pada tingkat selanjutnya. Namun tak jarang pembelajar seperti siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa asing seperti bahasa Jepang.

Kendala tersebut juga dijumpai penulis saat melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMAN 1 Malang. Di kelas X sebelum memulai pelajaran inti, terlebih dahulu siswa diberikan kartu hiragana, setelah itu mereka membaca kartu tersebut, ada yang berlatih untuk membaca sendiri maupun berlatih secara bergantian dengan temannya. Ketika berlatih ada siswa yang membuka buku catatan mereka untuk mengingat bagaimana cara untuk membaca huruf hiragana dan ada pula yang bertanya pada teman. Setelah itu guru akan menguji bacaan mereka dengan mengambil kartu hiragana, lalu guru memperlihatkan satu per satu kartu, kemudian siswa mencoba untuk membacanya.

Setelah latihan huruf hiragana, pelajaran pun dimulai seperti biasanya. Ketika menjadi observer, penulis menemukan siswa yang kesulitan membaca dan menulis hiragana, seperti kesulitan membaca hiragana *you'on* seperti huruf しょ (sho)<sup>2</sup> pada kata *jisho* yang dibaca *jishiyo* (じしよ), huruf ら (ra) yang dibaca *chi* (ち) atau huruf さ yang seharusnya dibaca ‘sa’

tapi dibaca 'ki' ataupun sebaliknya. Selain itu sebagian besar siswa lebih banyak yang bisa membaca dibandingkan menulis huruf hiragana. Menurut penulis, hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya berlatih menulis huruf hiragana. Penggunaan kartu hiragana tersebut dirasa membantu siswa saat di kelas, walaupun masih ada yang tidak lancar. Media kartu hiragana tersebut hanya dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca, namun pada pertemuan minggu selanjutnya, siswa biasanya lupa lagi dan hal seperti ini pun berulang. Oleh karena itu, penulis merasa dibutuhkan metode lain agar penguasaan huruf hiragana dapat berjalan lancar.

Dalam pembelajaran terdapat banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat, dan metode simulasi.

Dari hasil pengamatan sebelumnya, penulis menawarkan metode dikte sebagai tambahan dalam melatih pembelajaran hiragana khususnya menulis. Dikte sendiri termasuk dalam kategori latihan (*drill*). Keterampilan menulis juga erat hubungannya dengan membaca yang merupakan keterampilan jenis reseptif atau menerima, hal ini karena membaca merupakan kegiatan menerima informasi dari sumber tulisan yaitu dari kegiatan menulis. Dari berbagai metode di atas penulis memilih metode dikte, karena kelancaran dalam keterampilan membaca akan

dibantu oleh keterampilan menulis, sehingga penulis merasa dibutuhkan cara yang tepat agar siswa tidak hanya mampu membaca hiragana tetapi juga dapat memproduksi dengan kemampuan menulis melalui metode dikte. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti efektivitas metode dikte terhadap penguasaan huruf hiragana siswa kelas X SMAN 1 Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas metode dikte dalam pembelajaran terutama kemampuan menulis huruf hiragana siswa kelas X SMAN 1 Malang?
2. Bagaimana respon siswa terhadap metode dikte dalam pembelajaran huruf hiragana?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti kemampuan siswa dalam penguasaan huruf hiragana sebelum menggunakan metode dikte.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti kemampuan siswa dalam penguasaan huruf hiragana setelah menggunakan metode dikte.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti keefektifan metode dikte dalam penguasaan huruf hiragana.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui efektivitas metode dikte terhadap penguasaan huruf hiragana terutama kemampuan menulis siswa kelas X SMAN 1 Malang.

- b. untuk mengetahui respon siswa terhadap metode dikte dalam pembelajaran huruf hiragana.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan, secara khusus dalam bidang pendidikan.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan atau sumbangan bagi guru dalam proses belajar mengajar huruf hiragana.

### **1.6 Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dikte efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf hiragana siswa.

### **1.7 Defenisi Operasional**

Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas merupakan keberhasilan dari suatu tindakan. Efektivitas atau keberhasilan dari penelitian ini ialah berhasilnya metode dikte dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf hiragana siswa.
2. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa (Hamdani, 2011:80).
3. Dikte merupakan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang yang terfokus pada kegiatan menulis secara langsung mengenai materi yang sudah

dibacakan, diucapkan, atau yang sudah diperdengarkan melalui kaset rekaman.

- 4. Huruf hiragana adalah huruf asli Jepang. Huruf hiragana melambangkan suku kata tunggal dan digunakan untuk menulis kata-kata yang berasal dari Jepang asli.

